

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan hidupnya (Dwijendra et al., 2024, hlm. 62). Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Desi Pristiwanti, 2022, hlm. 7911). Pendidikan dalam arti luas yaitu Hidup. Pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat *long life education* (Desi Pristiwanti, 2022, hlm. 7912).

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan guna mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif (Sutanto, 2025, hlm. 3). Menurut Driyarkara dalam Sutanto (2025, hlm. 3) pokok-pokok dan unsur terpenting pendidikan manusia dibentuk dalam lingkungan keluarga tempat manusia pertama kali bertumbuh dan berkembang. Selain itu menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Sutanto (2025, hlm. 3) memberikan gagasan tentang pendidikan. Gagasan tripusat Dewantara berbicara mengenai tiga hal pokok, yaitu: pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di perguruan, dan pendidikan di lingkungan Masyarakat.

Sedangkan menurut Kurniawan dalam Kurniawati (2022, hlm. 3-2) faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya. Selain itu untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dibutuhkan guru yang berkualitas dan profesional karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Winda Puspitasari, 2019, hlm. 1062-1063). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa:

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah, untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.

Menurut Arifian dalam saepudin (2021, hlm. 221) LPTK berperan penting dalam melakukan pembenahan proses seleksi calon guru, pembenahan intrakurikuler, pencetakan guru vokasi, pembekalan secara ekstrakurikuler, dan penguatan riset atau penelitian. Implikasi dari peran ini adalah tanggung jawab primer LPTK untuk mengembangkan dan menghasilkan Tenaga Pendidik Profesional yang memenuhi standar Undang-undang Guru dan Dosen. Tanggung jawab ini diimplementasikan melalui fakultas kependidikan, salah satunya adalah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan. Maka dari itu kesiapan Mahasiswa sangat penting.

Menurut Aayn & Listiadi dalam Anggraeni et al. (2024, hlm.272) kesiapan merupakan seluruh kondisi atau individu yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Dalam konteks kesiapan menjadi seorang Guru Profesional adalah mencakup tiga aspek, Menurut Aayn & Listiadi dalam Anggraeni et al. (2024, hlm. 272) aspek pertama meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional. Aspek kedua meliputi kebutuhan, motivasi, serta tujuan, yang ketiga yaitu keterampilan, dan pengetahuan. Kesiapan yang seharusnya dibina oleh LPTK dalam diri Mahasiswa calon Guru ternyata tidak selalu berjalan baik. Dengan demikian Mahasiswa Akhir FKIP Universitas Pasundan haruslah memiliki kesiapan menjadi Guru atau Berprofesi sebagai Guru. Tabel berikut menyajikan data yang diperoleh dari observasi awal penelitian tentang kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru dalam kategori :

Tabel 1. 1 Hasil Observasi Penelitian Awal

Tingkat Kesiapan Menjadi Guru	Jumlah (n)	Persentase (%)
Siap	12	32,4%
Ragu-ragu	18	48,6%
Belum Siap	7	18,9%
Total	37	100%

Sumber: Lampiran B.1

Berdasarkan data pada tabel yang telah disajikan diatas, hanya 32,4% atau 12 dari 37 mahasiswa yang sudah yakin atau siap untuk berkarir menjadi guru. 48,6% atau 18 dari 37 mahasiswa yang merasa masih Ragu untuk menjadi guru, dan 18,9% atau 7 dari 37 mahasiswa sudah dipastikan belum siap untuk berkarir menjadi guru. Hal tersebut jelas dipandang sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dimana harapan seharusnya ialah mahasiswa LPTK yang sudah berada di semester akhir harus merasa siap menjadi guru karena sudah melewati banyak pembelajaran tentang keguruan, namun faktanya masih banyak mahasiswa yang merasa belum siap menjadi guru.

Menurut Teori perilaku perencanaan *Theory of planned behavior* oleh Ajzen dalam Artati et al. (2021, hlm. 81) menjelaskan bahwa pengembangan lebih lanjut dari *Theory of reasoned action*. *Theory of Reasoned Action* merupakan perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku. Menurut Afrianty dalam Islami et al. (2024, hlm. 693) *Theory of Planned Behavior* disebut sebagai teori perilaku terencana yang dikembangkan dari teori tindakan terencana karena keterbatasan model aslinya dalam menghadapi perilaku yang tidak mempunyai kontrol kehendak penuh. Faktor utama dari teori perilaku terencana ini adalah niat individu yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam teori ini, ada tiga hal yang menentukan niat dan tingkah laku individu menurut Ajzen dan Fishbein yaitu: (1) sikap terhadap perilaku (*Attitude Towards Behavior*), (2) norma subyektif (*Subjective Norm*), dan (3) kontrol berperilaku yang dirasakan (*Perceived Behavioral Control*).

Variabel yang diduga memengaruhi kesiapan minat mahasiswa menjadi guru adalah persepsi kesejahteraan guru. Menurut *Theory of Planned Behavior*, sikap seseorang terhadap suatu tindakan dibentuk oleh tingkat keyakinan individu tersebut terhadap hasil baik atau buruk yang timbul akibat melakukan perilaku yang dimaksud (Afrianty, 2021, hlm. 11).

Menurut Aini dalam Wahidi & Widiatami (2025, hlm. 160) Persepsi merupakan suatu proses kita menafsirkan informasi di suatu lingkungan. Persepsi memiliki tiga proses penting di mana pertama individu mengamati objek di lingkungannya, kemudian mengidentifikasinya, dan akhirnya membentuk makna

berdasarkan identifikasi tersebut (Wahidi & Widiatami, 2025, hlm. 81). Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu bisa berbeda karena adanya Perbedaan yang muncul dari variasi pengalaman, kepribadian, serta sikap atau motivasi tiap masing-masing individu. Sehingga persepsi ini juga merupakan bentuk sikap yang dapat memengaruhi niat dalam berperilaku. Dalam konteks kesiapan menjadi seorang guru, persepsi berperan penting dalam Keputusan mahasiswa untuk menjadi guru. Salah satu persepsi yang mempengaruhi adalah kesejahteraan guru.

Kesejahteraan merupakan ketidakseimbangan baik langsung maupun tidak langsung yang diperoleh setiap karyawan atau pegawai setelah berkontribusi pada organisasi atau lembaga melalui keahlian, pengetahuan, dan waktu (Indriyani et al., 2020, hlm. 182). Kesejahteraan guru merupakan kondisi ideal berupa penghasilan, jaminan, dan kondisi kerja yang layak serta memadai, sebagai hak guru profesional, yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme, motivasi, dan mutu pendidikan secara keseluruhan (Hasanah & Zainuddin, 2024, hlm. 903). Pada lampiran 4 terdapat mahasiswa yang memiliki Tingkat kesiapan ragu menjadi guru dikarenakan persyaratan administrasinya dan proses seleksi yang sangat sulit, sehingga memerlukan persiapan panjang dan biaya tambahan yang signifikan. Selain itu gaji guru yang diterima tidak sesuai di bandingkan beban kerja dan tanggung jawab yang diemban.

Motivasi menjadi guru merupakan variabel lain yang diduga memengaruhi kesiapan menjadi guru. Berdasarkan *Theory Of Planed Behavior*, niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh *Norma Subjektif*. *Norma Subjektif* merupakan pandangan pribadi seseorang mengenai harapan yang ditetapkan oleh orang-orang penting dalam lingkungan kehidupannya (Afrianty, 2021, hlm. 28). Pengaruh dari pihak luar tersebut berupa dorongan atau motivasi ekstrinsik yang dapat memengaruhi motivasi intrinsik individu, sehingga membentuk niat untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Ajzen dalam Afrianty (2021, hlm. 29) Norma subjektif tercipta dari gabungan antara keyakinan normatif individu dan motivasi untuk patuh. Keyakinan normatif merujuk pada anggapan individu tentang persetujuan atau ketidaksetujuan dari pihak rujukan, sementara motivasi untuk patuh adalah dorongan individu untuk memenuhi ekspektasi pihak rujukan tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat menurut Aayn & Listiadi dalam Anggraeni et

al (2024, hlm. 272) menyatakan kesiapan merupakan seluruh kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberi respon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi dimana kesiapan tersebut mencakup fisik, mental dan emosional.

Pada lampiran 3 terdapat alasan mahasiswa dalam menentukan pilihan atas kesiapan dirinya menjadi guru. Di antara mahasiswa yang menjawab “siap”, alasan para responden mencakup kepercayaan pada kemampuan diri sebagai calon guru yang telah memadai, serta ekspresi antusiasme pribadi setelah mencoba praktik mengajar. Sedangkan mahasiswa-mahasiswa yang menentukan Tingkat kesiapannya pada pilihan “ragu” dan “belum siap” menyertakan alasan seperti: (1) merasa bahwa pengalaman mengajar dan ilmu yang dimiliki belum cukup, (2) karena penilaian individu terhadap profesi guru, (3) selain itu pendapat individu mengenai gaji guru tidak sebanding dengan beban kerja.

Menurut Mc.Donald dalam Herwati et al. (2023, hlm. 12) motivasi diartikan sebagai keadaan yang mengaktifkan kondisi serta memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi itu sendiri. Alasan mahasiswa yang telah diuraikan di paragraf sebelumnya yaitu bentuk perasaan yang setiap individu rasakan Ketika menentukan pilihan pilihan pada Tingkat kesiapan menjadi guru. Maka dari itu, bahwa rasa percaya diri, rasa senang dan rasa ragu yang telah diuraikan pada hasil survei awal di lampiran 3 dan 4 merupakan motivasi yang mendorong dalam Keputusan individu untuk menentukan Tingkat kesiapannya.

Penelitian-penelitian tentang kesiapan menjadi guru telah dilakukann banyak peneliti, seperti : (1) (Alifah et al., 2023) yang meneliti tentang Pengaruh minat menjadi guru dan program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) Terhadap kesiapan menjadi guru, (2) (Anggraeni et al., 2024) yang meneliti tentang Upaya meningkatkan kesiapan menjadi calon guru melalui self efficacy pada penguasaan materi kuliah Pendidikan, (3) (Roofiq et al., 2024) Pengaruh soft skill terhadap kesiapan menjadi guru, (4) (Mujayanti & Latifah, 2022) Peran efikasi diri dalam memediasi lingkungan keluarga dan plp terhadap kesiapan menjadi guru, (5) (Zulhazlinda et al., 2023) yang meneliti tentang pengaruh tpack terhadap kesiapan menjadi guru professional, (6) (Septiana & Hanafi, 2022) yang meneliti tentang

pemantapan kesiapan guru dan pelatihan literasi digital pada implementasi kurikulum Merdeka.

Dari keseluruhan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu adanya perbedaan variable independent (X) yang digunakan, hal tersebut didasarkan karena *grand theory* yang digunakan sebagai landasannya berbeda. Pada penelitian (1) teori yang mengacu pada faktor mempengaruhi kesiapan individu, khususnya berkaitan dengan aspek psikologis (Minat) dan pengalaman praktis (Program Pengenalan Lapangan Persekolahan/PLP), (2) *Teori Social Cognitive Theory* dari Albert Bandura, khususnya pada konsep *Self-Efficacy* (Efikasi Diri), (3) Teori Kompetensi, khususnya pada dimensi *Soft Skills* (keterampilan non-teknis), (4) teori *Social Cognitive Theory* (Bandura) sebagai *grand theory* untuk menjelaskan variabel Efikasi Diri sebagai mediator, (5) teori TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) yang dikembangkan oleh Koehler dan Mishra, dan pada penelitian (6) teori Adaptasi Perubahan dan Literasi Digital dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Berbeda dengan peneliti terdahulu, dalam penelitian ini terletak pada penggunaan *Theory of Planned Behavior* sebagai kerangka dasar untuk menguji pengaruh persepsi kesejahteraan guru serta motivasi intrinsik terhadap kesiapan menjadi guru. Penggunaan kedua variabel independen ini secara bersamaan menjadi pembeda utama karena belum pernah dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan membahas penelitian tentang “Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Motivasi Menjadi Guru, Terhadap Kesiapan Menjadi Guru”, dengan populasi keseluruhan ialah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Angkatan 2022.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, kesiapan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Berikut identifikasi masalah yang dirangkum peneliti.

1. Kualitas calon guru yang kurang matang sejak masa perkuliahan di LPTK

2. Adanya kesiapan mahasiswa yang masih rendah dan tidak menyeluruh untuk menjadi guru.
3. Adanya persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesejahteraan profesi guru yang masih tidak sesuai dengan beban kerja
4. Rendahnya motivasi intrinsik mahasiswa untuk berkomitmen pada profesi keguruan.
5. Adanya keraguan mahasiswa dalam menghadapi proses seleksi dan tuntutan profesionalisme guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dijadikan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022 untuk menjadi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022 untuk menjadi guru?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru secara simultan terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022 untuk menjadi guru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022 untuk menjadi guru.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022 untuk menjadi guru.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru secara simultan terhadap kesiapan mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022 untuk menjadi guru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep-konsep kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi (FKIP) yang dapat memengaruhi pada proses pembentukan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat mahasiswa FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2022 lebih paham tentang dampak dari persepsi terhadap kesejahteraan guru dan motivasi untuk menjadi guru terhadap kesiapan Mahasiswa dalam memulai karir mengajar, sehingga membantu dalam membentuk strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kompetensi profesional dan membuat keputusan karir yang lebih tepat.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi Dosen FKIP Universitas Pasundan dalam merancang bimbingan akademik dan pendampingan karir mahasiswa yang lebih baik, dengan memperhatikan pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mengajar mahasiswa.

c. Bagi Dekan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai materi untuk mengevaluasi dan menjadi acuan dalam membuat kebijakan strategis bagi Dekan FKIP Universitas Pasundan, terutama dalam memperbaiki kualitas persiapan karir mahasiswa melalui peningkatan persepsi tentang kesejahteraan guru dan semangat untuk menjadi pendidik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai referensi bacaan untuk peneliti dengan judul yang memiliki kesamaan variabel.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Bahasa, 2008, hlm. 1150) pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan menurut yosin dalam Hidayati (2023, hlm. 347) Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh ialah suatu faktor baik berwujud fisik maupun non-fisik, yang dapat memicu terjadinya perubahan pada kondisi atau respon terhadap suatu objek, serta perubahan perasaan atau perilaku individu.

2. Persepsi Kesejahteraan Guru

Menurut Williams dalam Dendi Wijaya Saputra (2022, hlm. 30) persepsi sebagai proses merkognisi dan menginterpretasi sensor stimulus sesuai cara memandang dunia di sekeliling. Persepsi merupakan proses yang memadukan dan menata data-data indera (hasil penginderaan) untuk diolah sedemikian rupa sehingga individu mampu menyadari lingkungan di sekitarnya, termasuk kesadaran terhadap diri sendiri (Nisa et al., 2023, hlm. 215). Sedangkan Kesejahteraan merupakan kondisi ideal berupa penghasilan, jaminan, dan kondisi kerja yang layak serta memadai, sebagai hak individu (Hasanah & Zainuddin, 2024, hlm. 903).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menerima, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus yang diperoleh melalui pancaindra sehingga membentuk pemahaman dan penilaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui proses tersebut, persepsi kesejahteraan guru dapat dipahami sebagai penilaian mahasiswa terhadap kondisi kesejahteraan yang dirasakan guru, meliputi penghasilan, jaminan, serta kondisi kerja yang layak dan memadai sebagai hak individu dalam menjalankan profesinya.

3. Motivasi Menjadi Guru

Menurut Baron dan Schunck dalam Herwati et al. (2023, hlm. 11) Motivasi didefinisikan sebagai suatu proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing, dan melakukan suatu Tindakan. Sedangkan menurut Jufrizen dan

sinotrus dalam Abbas (2023, hlm. 46) Motivasi merupakan kumpulan kebutuhan dan nilai yang berperan dalam mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan, di mana seluruh dorongan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan atau cita-cita, baik yang bersifat pribadi maupun tujuan dan cita-cita bersama.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Motivasi merupakan proses internal yang berasal dari kebutuhan dan nilai dalam diri individu yang berfungsi untuk mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan tindakan guna mencapai tujuan atau cita-cita, baik yang bersifat pribadi maupun bersama. Motivasi menjadi merupakan dorongan internal individu untuk memilih dan menjalani profesi guru secara profesional, yang tercermin dalam kemauan untuk mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan merupakan kata imbuhan dari kata “siap”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, siap berarti sudah disediakan, sudah sedia, sudah bersedia, atau kondisi berdiri tegak dan mengambil sikap pada waktu berbaris, atau bisa berupa aba-aba atau seruan kepada para pelari (Bahasa, 2008). Sedangkan menurut Tarisa Eka Dwiyantri Lailatul Rokhma dan Jun Surjanti dalam Mayanti et al., (2025, hlm. 21-22) Kesiapan atau *readiness* merupakan suatu kondisi di mana seseorang mempunyai kemampuan mental, fisik, sosial, dan emosional serta mampu melaksanakan sesuatu dengan segala resiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan definisi diatas, Kesiapan dapat disimpulkan kondisi di mana individu telah berada dalam keadaan siap secara mental, fisik, sosial, dan emosional, serta memiliki kemampuan dan kesediaan untuk melaksanakan suatu tindakan dengan mempertimbangkan risiko demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika kesiapan dengan berkarir menjadi guru, dapat didefinisikan kondisi keyakinan mahasiswa secara menyeluruh untuk menjalani profesi guru dengan memiliki kemampuan, sikap, dan kesanggupan dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap

Kesiapan Menjadi Guru” merupakan dampak dari cara pandang mahasiswa terhadap kompensasi *finansial* maupun *non-finansial* sebagai bentuk penghargaan profesi guru, serta dorongan internal individu maupun pengaruh eksternal untuk berprofesi sebagai guru terhadap tingkat kesiapan mahasiswa dalam menjadi guru.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini, menggambarkan kandungan setiap Bab urutan penulisan serta hubungan antara Bab dengan Bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Sistematika ini disusun berdasarkan Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi (Panduan & UNPAS, 2024, hlm. 27-38).

1. Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - a. Kajian Teori
 - b. Hasil Penelitian Terdahulu
 - c. Kerangka Pemikiran
 - d. Asumsi dan Hipotesis
3. Bab III Metode Penelitian
 - a. Pendekatan Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
4. BAB IV Hasil Penelitian
 - a. Hasil Penelitian
 - b. Pembahasan

5. BAB V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran